



CORAK PEMIKIRAN NAHWU BAGHDAD DALAM SURAH AL-FATH

Nur Afifah¹, Moh. Habib²

UIN Sunan Kalijaga

vfanura0@gmail.com¹, habibsyakur@gmail.com²

Info Artikel :

Diterima 01 April, 201x

Direvisi 02 Mei, 201x

Dipublikasikan 03 Juni 201x

Kata Kunci:

Al-Fath

Baghdad

Isytiqaq dan qiyas

Abstrak

Nahwu Baghdad merupakan aliran nyata dengan metode *intikhab* dari aliran Basrah dan Kufah. Untuk mengetahui corak pemikiran nahwu Baghdad, peneliti bertujuan menganalisis surah al-Fath dalam metode pemikiran nahwu Baghdad seperti *istisyqaq* dan *qiyas*. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan teori gramatikal bahasa Arab klasik dalam pemikiran nahwu Baghdad. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat sampling dalam surah al-Fath. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah surah al-Fath dalam aplikasi NU Online, *Tafsir Jalalain*, *Maj'muah Muhimmat al-Matun* serta artikel yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan adanya corak pemikiran nahwu Baghdad dalam surah al-Fath pada metode *isytiqaq* dan *qiyas*. Terdapat 5 ayat dalam telaah *isytiqaq* dan 7 ayat dalam telaah *qiyas*.

Keywords:

Al-Fath

Baghdad

Isytiqaq and qiyas

Abstract

Baghdad Nahwu represents a distinct school characterized by an intikhab (selective) method that draws from both the Basran and Kufan traditions. To identify the characteristics of Baghdad Nahwu thought, this study aims to analyze Surat al-Fath using the methodological framework of Baghdad Nahwu, particularly isytiqaq and qiyas. This research is qualitative in nature with a descriptive approach, employing classical Arabic grammatical theory within the tradition of Baghdad Nahwu. The methods used are the observation method (simak) and note-taking sampling techniques applied to Surat al-Fath. The data sources include Surat al-Fath from the NU Online application, Tafsir al-Jalalayn, Majmū'ah Muhimmat al-Mutūn, as well as relevant scholarly articles. The results indicate the presence of Baghdad Nahwu thought in Surat al-Fath through the methods of isytiqaq and qiyas, with five verses identified in the isytiqaq analysis and seven verses in the qiyas analysis.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Nur Afifah

Email: vfanura0@gmail.com

Contact: 0881025694312

Pendahuluan

Aliran pemikiran nahwu Baghdad lahir sebagai hasil pertemuan dua aliran besar ilmu Nahwu yaitu Basrah dan Kufah. Hal tersebut dipengaruhi oleh letak geografis Baghdad sebagai pusat pemerintahan dinasti Abbasiyah, yang memberikan dukungan besar terhadap kegiatan keilmuan, seperti ilmu gramatikal bahasa Arab. (Fithraturrahmah, 2025)

Pemikiran nahwu dalam madzhab Baghdad merupakan (*intikhab*), gabungan dari pemikiran nahwu Basrah dan Kufah. Metode *intikhab* bisa dilihat dalam al-Qur'an pada surah al-Fath, surah tersebut memiliki corak nahwu Baghdad seperti penggunaan isytiqaq dan qiyas di dalam ayatnya. Surah al-Fath merepresentasikan kasih sayang Allah SWT kepada seluruh makhluk-NYA yang tunduk. (Ariza, 2025) Eksistensi pemikiran tersebut merupakan wujud dari kedatangan ulama Kufah dan Basrah dalam membawa pemikiran nahwu, serta melahirkan ahli nahwu di Baghdad pada abad ke 4 Hijriah. Madzhab Baghdad tidak terikat pada metode khusus, seperti Bashrah yang condong pada qiyas ataupun Kufah yang mengedepankan sima'. (Abd Fattah, 2025) Penggabungan kedua metode tersebut, dapat dilihat dalam surah al-Fath melalui metode nahwu Baghdad.

Menurut al-Farisi, madzhab Baghdad memiliki argumentasi berbeda dari Basrah dan Kufah. Namun, pemikiran aliran Baghdad tetap berorientasi pada ulama Basrah dan Kufah, al-Farisi merupakan ahli qiyas yang dikagumi ibn Jinni. (Adzkiya & Pribadi, 2024) Ibnu Jinni memberikan konsep pemikiran qiyas dan ishtihsab, sebagai pembangun landasan ilmu Nahwu. (Aini et al., 2024) Dalam pembahasan ilmu Nahwu pada pemikiran madzhab Baghdad, terdapat metode sintaksis, qiyas dan istihsab. Surah al-Fath memiliki pemaknaan Balaghah terutama dalam cabang ma'ani. Dengan demikian, surah al Fath memiliki variasi corak nahwu pemikiran Baghdad.

Penelitian pemikiran nahwu Baghdad telah banyak diteliti diantaranya : Mahmoud (2024) membahas tentang eksistensi madzhab Baghdad berdasarkan data historis, data menunjukkan adanya tiga kelompok Baghdad (1) condong Bashrah (2) condong Kufah (3) menggabungkan keduanya dan melahirkan teori baru. (Mahmoud, 2024) Selanjutnya Muid dkk. (2022) membahas tentang penggabungan dan menyeleksi pendapat Basrah dan Kufah, penelitian ini menegaskan penerimaan sama' dari dialek Arab, menjadikan qiyas sebagai penengah dan membolehkan qira'at syadz yang didukung riwayat. (Muid & Maburrosi, 2022) Kemudian Martini (2023) membahas urgensi nahwu Baghdad dalam membentuk pemikiran linguistik Arab, sebagai jembatan pemikiran Basrah dan Kufah. (Hala Mohammed Martini, 2023) Penelitian ini memiliki kebaruan dari peneliti sebelumnya, yang hanya berfokus pada teori dan tokoh. Penelitian ini tidak sekedar epistimologi atau corak pemikiran dan tokoh aliran Baghdad. Namun mengaplikasikan corak pemikiran nahwu Baghdad seperti isytiqaq dan qiyas. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi praktis dalam penafsiran makna al-Qur'an melalui kacamata isytiqaq dan qiyas.

Al-Qur'an merupakan sastra unggul dengan penggunaan bahasa yang terstruktur dan indah. Untuk mengetahui keindahan lafal dan makna dalam al-Qur'an, lafal yang terkandung dalam setiap ayat di surah-surah al-Quran dapat dianalisis, seperti : mengetahui kedudukan lafal atau diksi yang membentuk makna implisit di dalam al-Qur'an, khususnya dalam surah al-Fath. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis corak pemikiran Baghdad dalam surah al-Fath, serta mengidentifikasi kontribusi penerapan nahwu Baghdad dalam penafsiran makna di surah al-Fath.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis karakteristik pemikiran nahwu Baghdad dalam al-Qur'an surah al-Fath. Dengan demikian penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan teori nahwu klasik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

simak teknik catat sampling dalam menganalisis data isytiqaq dan qiyas dalam surah al-Fath. Teknik sampling dalam penelitian ini menjadikan 5 ayat yang menggunakan gaya isytiqaq, karena mewakili seluruh surah dalam penggunaannya. Sedangkan 7 ayat yang menggunakan gaya qiyas, merupakan analisis yang ditemukan peneliti, dalam menganalogikan makna – makna implisit melalui lafal atau kalimat tertentu.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu al-Qur'an terjemah dalam aplikasi NU Online dan kitab tafsir Jalalain. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu kitab nahwu dan shorof klasik, yang terkumpul dalam buku *Maj'muah Muhimmat Matun fi Mukhtalif al-Ulum wa al-Funun* dari cetakan Darul Kutub Islamiyyah, kemudian artikel – artikel yang berkaitan dengan penelitian ini. Analisis sistematis data, dalam penelitian ini diantaranya : (1) reduksi data ayat, (2) kategorisasi berdasarkan isytiqaq atau qiyas, (3) analisis morfosemantik, dan (5) penarikan kesimpulan makna dari data yang diteliti.

PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas analisis gramatika aliran Baghdad di dalam surah al-Fath. Surah al-Fath memiliki pola nahwu Baghdad dalam sudut pandang isytiqaq dan qiyas. Keduanya merupakan dasar proses pemikiran nahwu. Aliran nahwu Baghdad merupakan aliran dengan metode intikhab dari kedua pemikiran nahwu Basrah dan Kufah. Penelitian ini dapat memberikan bukti, bahwa sebelum berkembangnya nahwu modern, nahwu Baghdad memiliki peran penting, sebagai pondasi lahirnya pemikiran-pemikiran nahwu selanjutnya.

A. PEMIKIRAN NAHWU BAGHDAD

Madzhab Bghdad memiliki kecenderungan 3 pemikiran, yaitu cenderung mazhab Basrah diantaranya Ibrahim al-Zujaj, Muhammad bin Siraj, Abdurrahman al-Zujaj, abu Aly al-Shaffar dan Abdullah bin darastawayh. Selanjutnya cenderung mazhab Kufah diantaranya Muhammad bin Sulaiman al-Hamidh dan Ahmad bin Syaqr. Kemudian pemikiran yang menggabungkan kedua mazhab diantaranya Abdullah bin Qutaibah al-Dinuri, Ali bin Sulaiman al-Akhfas al-Shaghbir dan Muhammad al-Khayath.(Hayati et al., 2025)

Pemikiran nahwu Baghdad menyebar dan dipelajari oleh pemikir – pemikir hebat seperti abu Ali al-Farisi, seorang ahli nahwu di istana Buwaihiyah. Al-Farisi mempelajari tata bahasa dari ibn Siraj yang memiliki kecenderungan pemikiran nahwu Basrah, ia menetap di Baghdad selama 30 tahun dan bertemu muridnya yang setia bernama Ibnu Jinni, mereka meninggalkan Baghdad untuk perjalanan ke Aleppo. Masa Aleppo merupakan masa hidupnya yang dihabiskan dengan diskusi, perdebatan dan konsultasi mengetani permasalahan khusus. Seluruh perbincangan tersebut dituliskan dalam karyanya *al-Masa'il al-Halabiyyat* tentang penyelesaian persoalan nahwu dan filologi. Setiap karya *masa'il* dinamai sesuai dengan tempat persoalan yang muncul, seperti *Basriyyat*, *Dimashqiyyat* dan lain sebagainya.(Abbas, 1983)

Ibnu Jinni mempelajari nahwu dari abu Ali al-Farisi yang memiliki corak pemikiran Baghdad, dengan kecenderungan Basrah. Pemikiran Ibnu Jinni tentang linguistik yaitu Isytiqaq. Isytiqaq merupakan proses pembentukan kata menjadi kata lain, sehingga memiliki bentuk dan memberikan makna baru. Menurut Nade dalam jurnal bahasanya, sudut pandang Barat mendefinisikan isytiqaq sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari kosa kata dan bersifat teoritis serta praktis (*ilm nadzari wa 'amali*) . Sedangkan menurut ulama Arab, isytiqaq merupakan proses pembentukan kata dan mengembalikan kata pada bentuk asal yang terbatas dengan memberikan makna yang baru dan spesifik. Jika dilihat dari definisi keduanya, maka isytiqaq menurut Ibn Jinni adalah ilmu morfologi dalam bahasa Arab.(Nade et al., 2024)

Dalam pemikiran Baghdad, Ibnu Jinni menggunakan corak qiyas seperti pemikiran ulama Basrah. Corak pemikiran qiyas dalam Ibnu Jinni memiliki kriteria filosofis dalam bentuk dan kedudukan kata yang mempengaruhi ketepatan kalimat, namun qiyas yang dimaksudkan adalah bentuk kata yang dianalogikan dengan kata lain, sesuai dengan ketepatan bentuk metafora dan makna sesuai konteks kalimat. Seperti bentuk kata yang sering digunakan adalah إستصوب, sedangkan jika mengikuti qiyat bentuk katanya adalah إصتصاب. (Afandi et al., 2019) Menurut Ibnu Jinni dalam artikel Muhyiddin, qiyas adalah menganalogikan bahasa yang belum pernah diketahui kepada bahasa yang telah diketahui. Kedua landasan qiyas dalam bahasa Arab adalah ma'na dan lafadz. (Muhyiddin, 2013)

B. CORAK PEMIKIRAN NAHWU BAGHDAD DALAM SURAH AL-FATH

Adapun pemikiran Baghdad yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah metode istisyqaq dan qiyas nahwu yang juga digunakan dalam pemikiran Ibnu Jinni. Isytiqaq digunakan untuk mengetahui bentuk dan faedah penggunaannya. Karena setiap kata pasti memiliki akar asal, sesuai penggunaan makna yang digunakan. Sedangkan penggunaan qiyas dalam pemikiran nahwu Ibnu Jinni, tidak ketat seperti ulama – ulama mazhab Basroh. Qiyas digunakan untuk mengetahui alasan lafal digunakan, padahal terdapat kata lain yang memiliki makna serupa.

Surah al-Fath merupakan surah yang memiliki kandungan bahasa dan makna yang indah. Kehalusan struktur ayat dalam menyampaikan janji Allah SWT, peringatan terhadap orang munafik dan penggambaran heroik kisah nabi dan para sahabat, (Ariza, 2025), menunjukkan padatnya implikasi makna dalam setiap ayat. Dengan demikian, surah tersebut dapat dianalisis dalam segi lafal atau makna melalui corak pemikiran nahwu Baghdad, dari metode isytiqaq dan qiyas.

1. ISYTIQAQ DALAM SURAH AL-FATH

Adapun penggunaan isytiqaq dalam surah al-Fath, menurut corak pemikiran Ibnu Jinni diantaranya :

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا

Sesungguhnya kami telah menganugerahkan kepadamu kemenangan yang nyata.

(Al-Fath : 1)

Kata فَتَحْنَا sebagai *fi'il madhi* yang berkedudukan sebagai *khobar jumlah fi'liyyah* dari *amil nawasikh inna*, serta فَتْحًا yang berfungsi sebagai *ta'kid* melalui bentuk *masdar lafdzi*. Keduanya merupakan derivasi dari *mauzun* يَفْتَحُ. فَتَحَ dari *wazan tsulasi mujarrod* bab 3. Selain penggunaan *ta'kid* (penegasan) dari derivasi lafal يَفْتَحُ. فَتَحَ yang diulang sebanyak dua kali, lafal *inna* juga memiliki faedah *li ta'kid*. Dengan demikian, ayat tersebut merupakan “bukti” dari kemenangan nyata dalam penaklukan kota Makkah, yang telah ditegaskan melalui surah al-Fath ayat 1. Kemudian, pada lafal فَتَحْنَا dari bentuk *masdar lafdzi* tersebut, mempengaruhi aspek psikologis dan teologis pembaca, dalam pemahaman terhadap kepastian kemenangan di Makkah.

لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَ مَا تَأَخَّرَ وَ يُتِمَّ نِعَمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (nabi Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang, menyempurnakan nikmatnya atasmu, menunjukimu ke jalan yang lurus.

(Al-Fath : 2)

Huruf “lam” yang bersanding dengan lafal يَغْفِر merupakan *lam kay* yang memiliki faedah *li ta'il al-ghoyah*. Bentuk *lam* digunakan sebagai landasan “perintah jihad kepada Allah SWT” dan يَغْفِر sebagai *musabbab*, agar mendapatkan ampunan dari kesalahan yang lalu atau akan datang.

Pada kalimat مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ, kata مَا merupakan *isim mausul* yang mengandung makna “dosa”, sementara تَقَدَّمَ dengan bentuk *fi'il madhi tsulatsi mazid bi harfain* yang berfaedah *takalluf*, merupakan tanda bahwa “manusia” tidak luput dari “dosa”.

Pada lafal تَقَدَّمَ dan تَأَخَّر merupakan *mauzun* dari lafal يَتَفَعَّلُ dengan pola *fi'il madhi* yang sama. Namun pada lafal يُتِمّ memiliki pola *mauzun* yang berbeda, padahal kata terdapat koherensi “wawu” yang merujuk pada *fi'il* sebelumnya. يُتِمّ merupakan *fi'il mudlore* menggunakan pola *tsulatsi mujarrod* bab 2. Lafal يُتِمّ digunakan sebagai simbol “janji” yang akan di dapatkan dan dirasakan manusia di Dunia.

Kemudian lafal مُسْتَقِيمًا merupakan bentuk *isim fail* dari kata kerja يَسْتَقِيمُ yang memiliki faedah *li ishabah*. Lafal مُسْتَقِيمًا merupakan tanda “kebenaran nyata” bahwa Allah SWT akan memberikan petunjuk ke jalan yang benar. Adanya koherensi “wawu” pada kata kerja yang bersandar pada lafal مُسْتَقِيمًا, merupakan tanda bahwa lafal مُسْتَقِيمًا dapat memberikan makna *ta'kid al-haq* pada lafal-lafal sebelumnya.

وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Milik Allah SWT-lah bala tentara langit dan bumi. (Al-Fath : 4)

Huruf “lam” memiliki makna “*lil milki*” yang berarti “kepunyaan-keseluruhan”. Kata جُنُود merupakan bentuk *jamak* dari lafal جند. Penggunaan *jamak* adalah penegasan “keseluruhan” yang ada di langit dan bumi. Huruf “lam” yang bersandar pada lafal Jalalah, berkedudukan sebagai *khobar muqaddam* dari *mubtada muakhor* lafal جُنُودُ السَّمَوَاتِ. Dengan demikian, ayat tersebut memiliki simbol “pernyataan” dari sifat maha Besar, milik Allah SWT.

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Sesungguhnya kami mengutus engkau (nabi Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. (Al-Fath : 8)

Pada kalimat أَرْسَلْنَاكَ merupakan bentuk *fi'il madhi tsulatsi mazid bi ziyadati hamzah al-wasli*, dengan faedah *li al-dukhuli al-syai'*. Penggunaan kalimat tersebut merupakan simbol “peringatan” bahwa Allah SWT telah mengutus “nabi Muhammad SAW” sebagai شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا. Adapun *amil nawasikh inna* yang berada diawal kalimat, merupakan bentuk penegasan melalui *ta'kid*.

Lafal شَاهِدًا merupakan derivasi dari يشهد. يشهد yaitu pola *tsulatsi mujarrod* bab 4 dengan *sighot isim fail* (pelaku), lafal tersebut menegaskan peran nabi sebagai saksi pelaku secara aktif. Sedangkan lafal مُبَشِّرًا merupakan derivasi dari يُبَشِّرُ. يُبَشِّرُ yaitu pola *fi'il tsulatsi mazid bi harf*, yang memiliki faedah *li dalalati al-taksir*. Dengan demikian lafal مُبَشِّرًا memberikan simbol bahwa Allah SWT memberikan banyak kabar gembira kepada hamba-Nya melalui utusan-Nya.

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَائِمٍ لِّتَأْخُذُوا فِيهَا زُرُوعًا تَتَّبِعُكُمْ ۖ يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ ۖ قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ ۖ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا ۖ بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُوْنَ إِلَّا قَلِيلًا

Apabila kamu nanti berangkat untuk mengambil rampasan perang orang-orang Badui yang ditinggalkan itu akan berkata, “biarlah kami mengikutimu”. Mereka hendak mengubah janji Allah SWT. Katakanlah “kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikianlah yang telah

difirmankan Allah sebelumnya". Maka, mereka akan berkata : "sebenarnya kamu dengki kepada kami", padahal mereka tidak mengerti kecuali sedikit sekali. (Al-Fath : 15)

Huruf "sin" di awal ayat, menunjukkan bahwa ayat ini disampaikan kepada nabi sebelum terjadinya pengambilan harta *ghanimah*. Huruf tersebut juga merupakan "petanda" bahwa orang-orang *mukholafun* akan memohon agar ikut dalam mengambil harta rampasan perang.

Lafal setelah "sin" yang mengikuti pola *fiil tsulatsi mujarrood* bab 1, dengan bentuk *fi'il mudloree naqis wawu*, merupakan *fi'il lazim* sehingga tidak memerlukan *maf'ul*. Karena dalam ayat tersebut, Kata الْمُخَلَّفُونَ merupakan bentuk *isim maf'ul* yang menunjuk pada kaum tertinggal dari (meninggalkan) kewajiban, berupa perjanjian Hudaibiyah. Bentuk lafal الْمُخَلَّفُونَ sudah cukup, untuk dipahami oleh *mukhattab*.

Adapun implikasi pemaknaan yang berlandaskan bentuk derivasi/wazan, dalam analisis *isytiqaq* di surah al-Fath, diantaranya :

No	Ayat	Lafal analisis	Derivasi/wazan	Faedah makna (implikasi)
1.	1	فتحنا ، فتحا	Tsulatsi mujarrood bab 3	Ta'kid (penegasan), Kemenangan nyata di kota Makkah.
2.	2	تقدم ، تأخر	Tsulatsi mazid bi harfain	Takalluf, Menunjukkan manusia tidak luput dari dosa
3.	8	مبشرا	Tsulatsi mazid bi harf	Li dalalati al-taksir, Banyaknya kabar gembira dari Allah SWT.
4.	8	شاهدا	Isim fail dari tsulatsi mujarrood bab 4	Menegaskan peran nabi sebagai saksi pelaku yang tidak pasif
5.	15	المخلفون	Isim maf'ul dari tsulatsi mazid bab 1	Li dalalati al-taksir, Menunjuk pada kaum (bersifat banyak) yang tertinggal dari (meninggalkan) kewajiban.

Tabel 1 : ringkasan analisis qiyas berdasarkan bentuk wazan

2. QIYAS DALAM SURAH AL-FATH

Metode qiyas telah digunakan dari pemikiran nahwu Basroh. Namun, qiyas perspektif Basroh yaitu landasan penetapan kaidah Bahasa Arab sebagai metode terstruktur, yang mempertahankan bahasa Arab fasih berdasarkan kaidah nahwu murni.(Rahmap, 2014) sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menganalisis qiyas berdasarkan corak pemikiran Ibn Jinni. Menurut Jinni, qiyas merupakan analogi kata/kalimat yang belum pernah di dengar, kepada sesuatu yang telah diketahui. Maksudnya, bentuk yang tidak langsung tertangkap oleh indra dapat dijelaskan melalui analogi, terhadap sesuatu yang sudah dikenal oleh umum.('Aini et al., 2024). Dengan demikian, qiyas dari pemikiran Jinni, berkaitan pada konteks dan kognisi sosial, yang dibentuk melalui implikasi pemaknaan di dalam qiyas.

Adapun penggunaan qiyas dalam surah al-Fath, menurut corak pemikiran Ibnu Jinni diantaranya :

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا

Sesungguhnya kami telah menganugerahkan kepadamu kemenangan yang nyata.

(Al-Fath : 1)

Kata فتح dalam ayat tersebut, berkaitan dengan kemenangan di masa nabi SAW dalam penaklukan kota Mekkah serta kemenangan untuk orang yang jihad di jalan-NYA. Oleh sebab itu, Derivasi kata فتح merupakan analogi dari kata نعمة dan فوز untuk umat Islam di masa nabi SAW dan masa setelahnya.

لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَ مَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (nabi Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang, menyempurnakan nikmatnya atasmu, menunjukimu ke jalan yang lurus. (Al-Fath : 2)

Pada kalimat صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا, merupakan analogi dari bentuk طريق yang berarti “jalan/metode” yang telah Allah SWT tetapkan kepada manusia, yaitu agama Islam. Kata صِرَاط yang bermakna “jembatan” secara literal, merupakan bentuk kiasan bahwa Allah SWT akan memberikan petunjuk melalui “perantara”, bagi orang yang berjihad di jalan-NYA.

وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Milik Allah SWT-lah bala tentara langit dan bumi. (Al-Fath : 4)

Pada lafal جُنُودُ merupakan tanda “kesatria” dan “pemberani”. Selain itu, kata جُنُودُ merupakan bentuk ketidakpunyaan “otoriter”. Karena جُنُودُ dikiaskan sebagai مخلوق, sebagai simbol agar tunduk kepada yang menciptakan.

Kemudian pada kalimat السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ yang berarti “langit dan bumi” merupakan analogi dari lafal كُلِّ مَا yang berarti “setiap apapun”. Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah SWT – lah pencipta satu – satunya. Sehingga setiap apapun yang ada di langit atau bumi itu milik Allah SWT.

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Sesungguhnya kami mengutus engkau (nabi Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. (Al-Fath : 8)

Lafal أَرْسَلْنَاكَ berasal dari أرسل يرسل yang berarti “menyampaikan”. Lafal tersebut digunakan sebagai simbol “tanggungjawab” nabi Muhammad SAW, sebagai utusan yang يُبَلِّغُ . يُبَلِّغُ “menyampaikan” dan يَخْبُرُ . يَخْبُرُ “memberitahukan” ajaran Islam kepada umatnya.

Kemudian lafal مُبَشِّرًا merupakan kiasan dari lafal خَبِيرٌ yang berarti “orang yang memberikan kabar”. lafal مُبَشِّرًا juga memiliki persamaan dengan lafal بشر yang berarti “manusia”. Dengan demikian, lafal مُبَشِّرًا merupakan “penanda” bahwa Allah SWT memberikan kabar kepada hamba-Nya melalui manusia yang dipilih-Nya yaitu nabi Muhammad SAW.

لِتُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُقْضَوْهُ ۖ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Agar kamu sekalian beriman kepada Allah SWT dan Rasul-NYA, menguatkan (agama)-NYA, membesarkan-NYA dan bertasbih kepada-NYA, baik pagi maupun petang.

(Al-Fath : 9)

Pada lafal **تُؤْمِنُ** yang berarti “iman”, merupakan analogi dan simbol dari lafal **أَمِنَ** yang berarti “rasa aman”. Bentuk “rasa aman” menimbulkan sikap “percaya” secara psikologis. Kemudian, dengan sikap “percaya”, akan menciptakan jiwa yang **تَقْوَى**, sehingga menjadi عبد yang taat dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam tafsir Jalalain, lafal **بُكْرَةً وَ أَصِيلًا** diberi pengertian sebagai waktu الغداء و العشى. penggunaan **أَصِيلًا** memiliki kemiripan pada lafal **إِتْصَلَ** dengan akar kata **إِوْتَصَلَ** berarti “menyambung”. Dengan demikian, lafal **بُكْرَةً وَ أَصِيلًا**, merupakan analogi dalam pemaknaan lafal **كَلَّ يَوْمَ**.

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَائِمٍ لِتَأْخُذُوا ذُرُوءَ تَبِعْتُمْ ؕ يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ ۖ قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ ۖ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا ۚ بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Apabila kamu nanti berangkat untuk mengambil rampasan perang orang-orang Badui yang ditinggalkan itu akan berkata, “biarlah kami mengikutimu”. Mereka hendak mengubah janji Allah SWT. Katakanlah “kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikianlah yang telah difirmankan Allah sebelumnya”. Maka, mereka akan berkata : “sebenarnya kamu dengki kepada kami”, padahal mereka tidak mengerti kecuali sedikit sekali. (Al-Fath : 15)

Lafal **الْمُخَلَّفُونَ** yang berarti “mereka yang tertinggal”, merupakan analogi kepada “pelaku” yang disebutkan dalam ayat ini (المذكرون), yaitu orang Badui yang tidak mengikuti perjanjian Hudaibiyah. Mereka ingin melanggar janji Allah SWT untuk mendapatkan harta rampasan perang *Khaibir*. (Tafsir, n.d.) Kemudian pada lafal **انْطَلَقْتُمْ** yang berarti “pergi”, kata tersebut digunakan sesuai dengan konteks kejadian. Kata **انْطَلَقْتُمْ** mengandung arti “berpergian untuk menghancurkan” yang diqiaskan pada “pengambilan harta ghanimah dari lawan perang”. Bukan sekedar “pergi” sebagaimana kata **ذَهَبَ** atau **رَاحَ** yang digunakan untuk “pergi” bersenang-senang tanpa melalui kesulitan.

وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَ أَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرْتُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا

Dialah (Allah SWT) yang menahan tangan (mencegah) mereka dari (upaya menganiaya) mereka di tengah (kota) Mekkah setelah Dia memenangkan kamu atas mereka. Allah SWT maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Al-Fath : 24)

Lafal **أَيْدِيَهُمْ** dan **أَيْدِيَكُمْ** berasal dari kata **يَدٌ** yang berarti “tangan”. Tangan memiliki fungsi untuk menggerakkan, mengangkat, menolong dan memberikan penderitaan. Oleh sebab itu, derivasi **يَدٌ** dalam konteks surah al-Fath ayat 24 merupakan cakupan atau analogi makna dari **قُدْرَتُهُ** yang berarti “kuasa” dan **إِرَادَةُ** yang berarti “kehendak”.

Pada lafal **بِطْنِ مَكَّةَ** merupakan analogi dari lafal **وَسَطِ مَكَّةَ** yang berarti “di Tengah kota Mekkah”. Penggunaan kata **بطن** yang secara literal bermakna “perut”, merupakan simbol titik pusat tempat kota Mekkah. Karena tempat tersebut suci, sehingga dihindarkan dari sikap dan atau perbuatan tercela seperti penganiayaan.

Kemudian pada lafal **بَصِيرًا** merupakan analogi dari kata **يَبْصُرُ كُلُّ مَا يَفْعَلُ** yang artinya “melihat apapun yang dikerjakan makhluknya. Kata **بَصِيرًا** merupakan simbol bahwa Allah SWT melihat seluruhnya bahkan yang tidak terlihat dari jangkauan manusia. Kata **بَصِيرًا** lebih tajam dan nyata

penglihatannya Tidak seperti lafal نظر dengan penglihatan indra yang terjangkau, atau lafal رَأَى penglihatan dalam alam bawah sadar (seperti mimpi).

Adapun implikasi makna kontekstual, berdasarkan pemaknaan qiyas dalam surah al-Fath, diantaranya :

No	Ayat	Lafal analisis	Analogi/kiasan (lafal dan makna)	Makna implisist kontekstual
1.	1	فَتْحًا	نِعْمَةً : kenikmatan فَوْزٌ : Kemenangan	Kemengangan yang bermakna anugrah (sebagai bentuk kenikmatan) bagi umat Islam.
2.	2	صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا	طَرِيقٌ : Jalan/metode	Agama Islam sebagai “perantara” menuju petunjuk.
3.	4	جُنُودٌ	مَخْلُوقٌ : Sesuatu yang diciptakan	Simbol ketundukan makhluk kepada sang pencipta
4.	4	السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ	كُلٌّ مَا : Setiap apapun	Simbol “maha kuasa” sebagai Pencipta alam. Sehingga setiap sesuatu yang berada di langit dan bumi adalah milik Allah SWT.
5.	8	أَرْسَلْنَاكَ	بَلَّغٌ : Menyampaikan خَبَرٌ : Memberikan kabar	Simbol “tanggungjawab” nabi SAW sebagai utusan Allah SWT di bumi.
6.	8	مُبَشِّرًا	خَبِيرٌ : Orang yang memberi kabar	Simbol “wasilah” yang menyampaikan langsung kepada umat-NYA, tanpa perantara lain.
7.	9	تُؤْمِنُ	أَمْنٌ : Rasa aman	Simbol “perintah” untuk tunduk sebagai hamba. Namun demikian, perintah tersebut disertai dengan rasa aman.
8.	9	أَصِيلًا	إِصْلًا : Menyambung	Kewajiban bertasbih, yang berkesinambungan pada waktu “setiap hari”.

9.	15	إِنطَلَقْتُمْ	دَهَبَ ، رَاحَ : Pergi	Perjalanan yang penuh perjuangan (untuk mISIS militer/perang).
10.	24	أَيْدِيَهُمْ	قُدْرَةٌ : إِرَادَةٌ : Berkuasa Berkehendak	Kekuasaan Allah SWT dalam menangan tangan musuh.
	24	بَيْطْنِ مَكَّةَ	وُسْطَى مَكَّةَ : Di tengah kota Makkah	Simbol “pusat atau jantung dari kota Makkah”.
11.	24	بَصِيرًا	نَظَرَ ، رَأَى : Melihat	Penglihatan Allah SWT yang menjangkau hal-hal yang tidak terlihat.

Tabel 2 : analisis qiyas berdasarkan makna kontekstual

KESIMPULAN

Nahwu Baghdad lahir dari kontrovesi pemikiran nahwu Basrah dan Kufah. Pemikiran Baghdad terdiri dari 3 yaitu : cenderung Basrah, cenderung Kufah dan *intikhab* kedua aliran. Surah al-Fath memiliki ayat dengan lafal dan makna indah secara implisit. Oleh sebab itu, metode nahwu Baghdad yang diterapkan dalam surah al-Fath yaitu pola isytiqaq dan qiyas. Terdapat 5 ayat yang mengandung isytiqaq dan 7 ayat yang mengandung qiyas dalam penelitian ini. Eksistensi pendekatan nahwu Baghdad melalui isytiqaq, dan qiyas yang diterapkan dalam surah al-Fath pada penelitian ini, dapat memberikan kemudahan bagi mufassir modern dalam memahami keindahan sastra al-Qur'an secara dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aini, Z., Munawwarah, I., Masruroh, B. A., & Pribadi, M. (2024). Kontribusi Pemikiran Ibnu Jinni dalam Epistemologi Ilmu Nahwu: Studi Kitab Al-Khasa'is. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 22(2), 157. <https://doi.org/10.24014/af.v22i2.23357>
- Abbas, I. (1983). *Abu Ali al-Faresi*. Encyclopaedia Iranica. https://www.iranicaonline.org/articles/abu-ali-faresi-hasan-b/?utm_source=chatgpt.com
- Abd Fattah. (2025). Mazhab Baghdad (Analisis Latar Belakang Kemunculan, Tokoh-tokoh dan Dasar Pemikirannya). *Al-Mutsila*, 7(1), 118–130. <https://doi.org/10.46870/jstain.v7i1.1659>
- Adzkiya, N., & Pribadi, M. (2024). Gagasan Abu Ali Al-Farisi dalam Nahwu Sebagai Tokoh Madzhab Baghdad. *Jurnal Ihtimam*, 7(02), 100–113. <https://doi.org/10.36668/jih.v7i02.1108>
- Afandi, Z., Adab, F., Sunan, U. I. N., Yogyakarta, K., & Yogyakarta, M. A. (2019). IBNU JINNĪ MENEMBUS SEKAT MAZHAB LINGUISTIK (Memadukan Aspek Logis dan Sosiologis). *Adabiyat*, 8(1), 50–76.
- Ariza, F. N. (2025). Makna Surat al Fath dalam Perspektif Balaghah Qur'aniyah. *Tasdhīq*, 15(3).
- Fithraturrahmah. (2025). STUDI NAHWU MAZHAB BAGHDAD. *JlIC*, 2(12), 18786–18796.

- Hala Mohammed Martini. (2023). The Effect of Grammatical Guidance on the Meaning of Abrogated Sentences in Holy Quran : A Syntactico-Semantic Study. *Al-Adab Journal*, 1(147), 117–150. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i1.516>
- Hayati, Septiani, N. G., Hasanah Ulfatul, & Fadilah, S. (2025). Mengupas Sejarah Ilmu Nahwi Di Irak. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 4(1), 65–87.
- Mahmoud, D. A. M. (2024). The Baghdad School: Between Denial and Recognition. *Al-Adab Li Dirasah Al- Adabiya Wa Lughowiyat*, 6(4), 557–577.
- Muhyiddin, L. (2013). Konsep Al-Qiyas Ibn Jinny. *At-Ta'dib*, 8(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i1.516>
- Muid, A., & Maburrosi, M. (2022). Reflections on Ibn Jinni's Thought: Analysis of Words and Meanings in Arabic Semantics. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i1.5491>
- Nade, E., Arab, P. B., Arab, B., & Arab, P. K. (2024). PEMIKIRAN LINGUISTIK IBNU JINNI : KAJIAN ISYTIQAQ. 1, 54–63.
- Rahmap, R. (2014). Aliran Basrah; Sejarah Lahir, Tokoh Dan Karakteristiknya. *At-Turats*, 8(1). <https://doi.org/10.24260/at-turats.v8i1.104>
- Tafsir, K. (n.d.). *Tafsir al-Fath ayat 15*. TafsirWeb. Retrieved December 15, 2025, from <https://tafsirweb.com/9727-surat-al-fath-ayat-15.html>